

**Edukasi dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Upaya
Peningkatan Pengetahuan Masyarakat di Kelurahan Telaga Sam Sam Kecamatan**

***Education and Cultivation of Family Medicinal Plants (TOGA) as an Effort to Improve
Community Knowledge in Telaga Sam Sam Village, Kandis District***

**Yessi Rahayu^{1*}, Amelia Rizka Rusanty², Athiyyah Al Aufi³, Auliana Fikri Al Maula⁴,
Dinda Nur Syevita⁵, Junita Putri Lestari⁶, Rafles Rayhan Muharzaky⁷, Rangga
Febriadi⁸, Sinta Intri Adha Riyana⁹, Windra Meisya Putri¹⁰, Yola Apriyani Dirma¹¹**
¹⁻¹¹ Universitas Abdurrah

Email: yessirahayu@univrab.ac.id^{1*}, rafles.rayhan22@student.univrab.ac.id²,
windra.meisya22@student.univrab.ac.id³, yola.apriyani22@student.univrab.ac.id⁴,
5sinta.intri22@student.univrab.ac.id⁵, dinda.nursyevita22@student.univrab.ac.id⁶,
amelia.rizka22@student.univrab.ac.id⁷, junita.putri22@student.univrab.ac.id⁸,
athiyyah.al22@student.univrab.ac.id⁹, rangga.febriadi22@student.univrab.ac.id¹⁰,
Auliana.fikri22@student.univrab.ac.id¹¹

Alamat: Jalan Riau Ujung, Kel. Sidomulyo Barat, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Provinsi
Riau

*Penulis Korespondensi

Naskah Masuk: 20 Agustus 2025;

Revisi: 03 September 2025;

Diterima: 20 September 2025;

Terbit: 23 September 2025;

Keywords: Community Service
Program, Family Medicinal Plants
(TOGA), Health Education,
Community Empowerment, Herbal
Medicine.

Abstract. Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata/KKN) is a compulsory activity for university students as a form of community engagement and application of academic knowledge in real life. One of the work programs carried out was the education and cultivation of Family Medicinal Plants (Tanaman Obat Keluarga/TOGA), which aimed to improve the knowledge and practical skills of the community in Telaga Sam Sam Village, Kandis District, in cultivating and utilizing TOGA. Family medicinal plants have long been known to possess great potential as an alternative treatment for common illnesses such as fever, cough, stomachache, and skin itching, making them highly relevant to daily community health needs. The program was implemented through counseling sessions, interactive discussions, training, and hands-on practice of planting TOGA in the residents' yards. The community actively participated in recognizing, cultivating, and maintaining various types of medicinal plants such as ginger, turmeric, galangal, lemongrass, and betel leaf. In addition to enhancing understanding, this activity encouraged households to practice simple herbal preparation techniques for family use. The results of the program showed a significant increase in community awareness regarding the importance of utilizing TOGA as a primary step in maintaining family health, while also contributing to the creation of a greener, cleaner, and healthier living environment. Furthermore, the activity not only improved community knowledge but also strengthened independence and self-reliance in utilizing local resources to support sustainable health practices.

Abstrak

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan kegiatan wajib bagi mahasiswa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat serta penerapan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah. Salah satu program kerja yang dilaksanakan adalah edukasi dan budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat di Desa Telaga Sam Sam, Kecamatan Kandis, dalam membudidayakan dan memanfaatkan TOGA. Tanaman obat keluarga sejak lama dikenal memiliki potensi besar sebagai alternatif pengobatan untuk penyakit umum seperti demam, batuk, sakit perut, hingga gatal pada kulit, sehingga sangat relevan dengan kebutuhan kesehatan sehari-hari masyarakat. Pelaksanaan program dilakukan melalui kegiatan penyuluhan, diskusi interaktif, pelatihan, serta praktik langsung penanaman TOGA di

pekarangan rumah warga. Masyarakat terlibat aktif dalam mengenali, menanam, serta merawat berbagai jenis tanaman obat seperti jahe, kunyit, lengkuas, serai, dan daun sirih. Selain meningkatkan pemahaman, kegiatan ini juga mendorong setiap keluarga untuk mempraktikkan pembuatan ramuan herbal sederhana yang dapat digunakan secara mandiri di rumah. Hasil dari program menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan TOGA sebagai langkah awal menjaga kesehatan keluarga, sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih hijau, bersih, dan sehat. Lebih jauh, kegiatan ini tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memperkuat kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal untuk mendukung praktik kesehatan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kuliah Kerja Nyata, Tanaman Obat Keluarga (TOGA), Edukasi Kesehatan, Pemberdayaan Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat. Akses terhadap layanan kesehatan yang memadai masih menjadi tantangan di berbagai daerah, terutama pada tingkat pedesaan atau kelurahan. Oleh karena itu, diperlukan alternatif solusi berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam menjaga kesehatan secara mandiri. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), yang tidak hanya mudah dibudidayakan di pekarangan rumah tetapi juga memiliki nilai tradisional dalam pengobatan berbagai penyakit ringan (Wulandari & Sari, 2020).

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa yang diarahkan untuk memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dalam konteks pengembangan kesehatan berbasis masyarakat, KKN dapat menjadi sarana strategis untuk memperkenalkan, mengedukasi, dan mempraktikkan pemanfaatan TOGA. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat ganda, yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan sekaligus melestarikan kearifan lokal terkait pengobatan tradisional (Putri, Nugroho, & Prasetyo, 2021).

TOGA dikenal luas sebagai salah satu sumber pengobatan tradisional yang telah digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat Indonesia. Jenis tanaman obat seperti jahe, kunyit, kencur, sereh, dan lidah buaya memiliki khasiat dalam meredakan gejala penyakit ringan, seperti demam, batuk, flu, maupun gangguan pencernaan (Suryani et al., 2019). Dengan adanya edukasi dan praktik penanaman TOGA, masyarakat diharapkan mampu memanfaatkan lahan pekarangan secara produktif serta memperoleh pengetahuan mengenai khasiat tanaman tersebut.

Selain sebagai upaya peningkatan pengetahuan kesehatan, penanaman TOGA juga memiliki peran ekologis. Keberadaan tanaman obat di pekarangan rumah dapat meningkatkan kualitas udara, memperindah lingkungan, dan menciptakan ekosistem kecil yang bermanfaat bagi keseimbangan lingkungan sekitar (Prameswari & Handayani, 2020). Dengan demikian, manfaat TOGA bukan hanya terbatas pada aspek kesehatan, tetapi juga pada aspek lingkungan hidup yang lebih berkelanjutan.

Di Kelurahan Telaga Sam Sam Kecamatan Kandis, sebagian besar masyarakat memiliki lahan pekarangan yang cukup luas, namun pemanfaatannya belum optimal. Sebagian pekarangan masih dibiarkan kosong atau hanya ditanami tanaman hias. Melalui kegiatan KKN, mahasiswa berusaha memberdayakan masyarakat agar pekarangan dapat dimanfaatkan untuk menanam TOGA, sehingga menghasilkan manfaat ganda baik dari sisi kesehatan maupun ekonomi keluarga (Hidayat & Fadilah, 2021).

Edukasi masyarakat mengenai TOGA menjadi sangat penting karena tidak semua masyarakat memiliki pengetahuan yang memadai mengenai cara menanam, merawat, dan memanfaatkan tanaman obat tersebut. Banyak masyarakat yang mengetahui manfaat tanaman obat, tetapi belum memahami secara mendalam tentang pengolahan yang tepat agar khasiatnya dapat optimal (Yuliana & Dewi, 2019). Oleh karena itu, pendekatan melalui penyuluhan, pelatihan, dan praktik langsung menjadi metode efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat melalui edukasi TOGA juga sejalan dengan program kesehatan nasional yang mendorong pemanfaatan obat tradisional secara aman dan rasional. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menekankan pentingnya pengembangan jamu dan tanaman obat sebagai bagian dari sistem kesehatan tradisional yang mendukung pelayanan kesehatan modern (Kemenkes RI, 2017). Dengan demikian, kegiatan ini memiliki relevansi langsung dengan kebijakan nasional dalam bidang kesehatan tradisional.

Selain itu, keberadaan TOGA di masyarakat dapat membantu menekan biaya pengobatan. Penggunaan tanaman obat sebagai pertolongan pertama untuk penyakit ringan dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap obat-obatan kimia yang terkadang sulit dijangkau atau memiliki harga yang relatif mahal (Ningsih, 2020). Dengan begitu, TOGA dapat menjadi solusi ekonomi sekaligus kesehatan, terutama di wilayah pedesaan seperti Kelurahan Telaga Sam Sam.

Implementasi edukasi dan penanaman TOGA dalam kegiatan KKN juga memiliki nilai sosial yang tinggi. Melalui kegiatan bersama, seperti gotong royong menanam TOGA, dapat terjalin kebersamaan antarwarga serta meningkatkan solidaritas sosial. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini dapat mempererat hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat, sekaligus meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai kondisi riil masyarakat (Astuti, Rahman, & Setiawan, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan edukasi dan penanaman TOGA di Kelurahan Telaga Sam Sam Kecamatan Kandis diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam membudidayakan tanaman obat keluarga serta memanfaatkannya sebagai solusi kesehatan sederhana. Selain meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya TOGA, program ini juga diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan, ekonomi keluarga, dan keberlanjutan kesehatan berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga transformatif dalam membangun masyarakat yang lebih sehat dan mandiri.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melalui pelatihan dan praktik langsung bersama masyarakat Kelurahan Telaga Sam Sam, Kecamatan Kandis, yang dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2024. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pemanfaatan lahan pekarangan kosong dengan membudidayakan tanaman obat keluarga (TOGA). Kegiatan terdiri atas dua tahapan utama, yaitu tahap persiapan dan tahap demonstrasi penanaman TOGA.

Tahap pertama adalah tahap perencanaan. Pada tahap ini dilakukan berbagai persiapan yang mendukung keberlangsungan program, dimulai dari koordinasi dengan tim pelaksana dan dosen pembimbing untuk menentukan rencana kerja, pembagian tugas antaranggota, serta penentuan jadwal kegiatan. Selain itu, dilakukan pula persiapan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan budidaya TOGA, seperti cangkul, polybag, pupuk, bibit tanaman obat, serta sumber air untuk penyiraman. Koordinasi dengan pihak Kelurahan Telaga Sam Sam juga dilaksanakan untuk memastikan waktu, lokasi, dan dukungan masyarakat dalam kegiatan edukasi dan penanaman TOGA.

Tahap kedua adalah tahap demonstrasi persiapan lahan dan penanaman. Kegiatan ini dilakukan di pekarangan rumah warga yang telah disepakati bersama sebagai lokasi percontohan. Pada tahap ini masyarakat diajak secara langsung untuk melakukan persiapan lahan, seperti membersihkan gulma, menggemburkan tanah, serta menyiapkan media tanam. Selanjutnya, peserta diberi penjelasan mengenai teknik budidaya tanaman obat keluarga yang sederhana, mudah, dan dapat dilakukan secara mandiri di pekarangan rumah.

Kegiatan praktik penanaman dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara langsung untuk menanam berbagai jenis tanaman obat seperti jahe, kunyit, kencur, serai, dan lidah buaya. Peserta didampingi oleh tim pelaksana untuk memahami setiap langkah mulai dari penanaman, penyiraman, pemupukan, hingga teknik pemeliharaan agar tanaman dapat tumbuh dengan baik. Selain itu, dijelaskan pula manfaat masing-masing tanaman obat serta cara pengolahannya untuk pertolongan pertama dalam mengatasi penyakit ringan.

Dengan adanya demonstrasi ini, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis tetapi juga pengalaman praktis dalam menanam dan merawat TOGA. Keberhasilan kegiatan ditandai dengan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap proses serta terbentuknya kesadaran untuk memanfaatkan pekarangan rumah sebagai sumber tanaman obat keluarga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai obat tradisional untuk menjaga kesehatan serta mengatasi penyakit ringan. Menurut Fitriani (2020), TOGA adalah tanaman yang dapat ditanam di pekarangan rumah dengan fungsi utama sebagai bahan obat tradisional, sehingga mudah diakses oleh masyarakat. Keberadaan TOGA bukan hanya mendukung kesehatan keluarga tetapi juga memiliki nilai ekonomi apabila dibudidayakan dengan baik. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, penanaman TOGA dilakukan dengan pendekatan partisipatif agar masyarakat di Kelurahan Telaga Sam Sam dapat memahami dan mempraktikkan manfaatnya secara langsung.

Kegiatan penanaman TOGA diawali dengan tahap sosialisasi yang berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai manfaat TOGA. Sosialisasi ini penting karena masih banyak masyarakat yang kurang mengetahui bahwa tanaman di sekitar pekarangan rumah memiliki kandungan farmakologis yang dapat dimanfaatkan (Sari & Yuliana, 2021). Beberapa tanaman yang diperkenalkan antara lain jahe, kunyit, serai, dan daun sirih yang umum digunakan untuk mengatasi gangguan kesehatan ringan. Masyarakat

diperlihatkan contoh nyata dari tanaman tersebut sekaligus mendapatkan penjelasan mengenai cara pengolahan dan penggunaannya.

Tahap berikutnya adalah perencanaan kegiatan yang dilakukan bersama tim mahasiswa KKN dan tokoh masyarakat setempat. Menurut Rahmawati (2022), keberhasilan suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat bergantung pada tahap perencanaan yang matang, karena mencakup penentuan lokasi, pembagian peran, serta koordinasi dengan pihak-pihak terkait. Pada tahap ini, ditentukan lahan pekarangan kosong di sekitar lingkungan masyarakat Kelurahan Telaga Sam Sam sebagai lokasi penanaman. Selain itu, alat dan bahan seperti cangkul, serta bibit TOGA juga dipersiapkan sebelum kegiatan dimulai.

Pada hari pelaksanaan, kegiatan dimulai dengan persiapan lahan. Lahan yang semula kosong dibersihkan dari gulma dan sampah agar siap digunakan sebagai media tanam. Sesuai pendapat Handayani dan Putra (2020), kualitas lahan sangat menentukan keberhasilan pertumbuhan TOGA karena kondisi tanah yang gembur dan bebas dari gulma dapat mempercepat proses adaptasi tanaman. Proses persiapan lahan ini dilakukan secara gotong royong bersama masyarakat sehingga selain menanamkan nilai kesehatan, kegiatan ini juga memperkuat solidaritas sosial.



Gambar 1. Persiapan Lahan

Setelah lahan disiapkan, tahap berikutnya adalah demonstrasi penanaman TOGA. Demonstrasi ini dipimpin mahasiswa, dengan tujuan agar masyarakat memahami teknik dasar budidaya TOGA yang sederhana dan mudah diterapkan (Utami, 2021). Bibit TOGA ditanam pada lahan dan polybag, kemudian masyarakat diajarkan cara menyiram, memberikan pupuk organik, dan menjaga kelembaban tanah. Pendekatan praktik langsung ini terbukti efektif karena masyarakat dapat melihat dan meniru langkah-langkah yang ditunjukkan.



Gambar 2. Demonstrasi Penanaman

Selanjutnya, masyarakat dilibatkan dalam praktik penanaman secara langsung. Keterlibatan ini menjadi penting karena melalui pengalaman langsung, masyarakat akan lebih mudah mengingat dan menerapkan pengetahuan baru (Arifin, 2020). Peserta kegiatan, termasuk ibu-ibu rumah tangga, secara aktif menanam bibit TOGA di pekarangan masing-masing. Hal ini juga sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat, yaitu memberikan keterampilan yang dapat langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah penanaman, tahap berikutnya adalah pemeliharaan tanaman. Pemeliharaan ini meliputi penyiraman rutin, pemberian pupuk organik, dan pembersihan gulma di sekitar tanaman. Menurut Wulandari (2021), pemeliharaan tanaman obat keluarga merupakan tahap krusial karena akan menentukan kualitas hasil panen dan efektivitas khasiat tanaman tersebut. Dalam kegiatan ini, masyarakat diajarkan bagaimana memanfaatkan pupuk organik dari limbah rumah tangga seperti sisa sayuran dan kulit buah, sehingga tercipta sistem yang ramah lingkungan.



Gambar 3. Setelah Penanaman

Dampak yang terlihat dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya TOGA. Banyak warga yang menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan wawasan baru tentang cara memanfaatkan pekarangan rumah untuk tujuan kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari (2021) yang menunjukkan bahwa edukasi dan praktik penanaman TOGA dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga secara mandiri.

Secara keseluruhan, kegiatan penanaman TOGA di Kelurahan Telaga Sam Sam berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang manfaat TOGA, tetapi juga mendorong terbentuknya lingkungan yang lebih sehat, hijau, dan produktif. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis praktik langsung merupakan strategi yang efektif dalam memberdayakan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi dan penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kelurahan Telaga Sam Sam Kecamatan Kandis telah berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran masyarakat mengenai manfaat tanaman obat tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses penyuluhan, pelatihan, dan praktik langsung, masyarakat tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga pengalaman nyata dalam membudidayakan dan merawat TOGA di lingkungan sekitar. Keberadaan TOGA di pekarangan rumah maupun lahan kosong memberikan manfaat ganda, yaitu sebagai upaya preventif dalam menjaga kesehatan serta sebagai langkah pemberdayaan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal. Dengan demikian, program ini terbukti efektif sebagai sarana edukasi kesehatan berbasis masyarakat yang berkelanjutan dan dapat menjadi contoh bagi wilayah lain dalam mengembangkan pemanfaatan tanaman obat tradisional.

PENGAKUAN

Kami ucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang terlibat dan telah membantu dalam terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Abdurrah yang telah memfasilitasi dan menyelenggarakan kegiatan ini, Dosen Pembimbing kami, Ibu dr. Yessi Rahayu, M.K.M, serta mitra pengabdian yaitu masyarakat Kelurahan Telaga Sam Sam RT 01 RW 03 Kecamatan Kandis yang telah memberikan

dukungan penuh dalam pelaksanaan program edukasi dan penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata kelompok 8, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dan berpartisipasi aktif sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, M. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 45–52.
- Astuti, D., Rahman, A., & Setiawan, R. (2021). Peran mahasiswa dalam pemberdayaan masyarakat melalui program KKN. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 123–132.
- Fitriani, N. (2020). Tanaman obat keluarga sebagai solusi kesehatan tradisional. *Jurnal Kesehatan Herbal*, 4(1), 12–18.
- Handayani, T., & Putra, R. (2020). Pengelolaan lahan dalam budidaya tanaman obat keluarga. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 3(2), 78–85.
- Hidayat, R., & Fadilah, N. (2021). Pemanfaatan lahan pekarangan rumah melalui penanaman TOGA. *Jurnal Agroteknologi*, 9(1), 44–52.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Strategi pengembangan jamu dan obat tradisional di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lestari, D. (2021). Efektivitas edukasi TOGA dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(1), 33–41.
- Ningsih, R. (2020). Efektivitas penggunaan obat tradisional dalam pengobatan keluarga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 211–219.
- Prameswari, A., & Handayani, M. (2020). TOGA dan perannya dalam menjaga kesehatan dan lingkungan. *Jurnal Biologi Lingkungan*, 12(2), 87–95.
- Putri, A., Nugroho, S., & Prasetyo, B. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga. *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(4), 256–264.
- Rahmawati, S. (2022). Strategi perencanaan dalam program pengabdian masyarakat. *Jurnal Sosial Humaniora*, 7(3), 102–110.
- Sari, M., & Yuliana, P. (2021). Pemanfaatan tanaman obat keluarga di pedesaan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 55–64.
- Suryani, E., Anwar, D., & Lestari, H. (2019). Pemanfaatan tanaman obat tradisional untuk kesehatan masyarakat. *Jurnal Farmasi dan Herbal*, 7(2), 101–110.
- Utami, A. (2021). Teknik budidaya tanaman obat keluarga secara sederhana. *Jurnal Pengembangan Pertanian*, 8(2), 88–96.

- Wulandari, F., & Sari, D. (2020). Tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai solusi kesehatan berbasis masyarakat. *Jurnal Kesehatan Tradisional*, 14(1), 32–40.
- Wulandari, R. (2021). Pemeliharaan tanaman obat keluarga berbasis lingkungan. *Jurnal Agroindonesia*, 10(1), 22–30. <https://doi.org/10.52120/jpm.v1i1.105>
- Yuliana, I., & Dewi, K. (2019). Pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tanaman obat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(1), 55–63.
- Yulianti, H. (2022). Pemanfaatan tanaman obat keluarga untuk kesehatan sehari-hari. *Jurnal Kesehatan Alternatif*, 11(2), 67–75.